

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOMBINASI *JIGSAW* DAN
NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA AKUNTANSI KELAS X SMK**

Yulinda Sari¹, Muhtar², Dini Octoria^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia

yulindasari@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the effects of the jigsaw-numbered head together combination learning models on accounting learning motivation. This research is quasi-experimental study with the design of two group pretest-posttest. The population of this research were students of accounting expertise program with 6 classes consisting of 214 students. The sample is taken by random sampling technique, with the results of class X Ak 1 as the experimental class and class X Ak 2 as the control class. Data of the research were collected through a learning motivation questionnaire that is supported by learning outcomes tests. The validity of learning motivation questionnaire data through the prerequisites for validity and reliability testing. The data analysis technique used descriptive statistics and independent t test. The results showed that there are differences in learning motivation between a class using the jigsaw-numbered head together combination model and a class using only the numbered head together model. This was proved from the results of independent t test with $t_{count}=2,101 > t_{table}=1,995$ and $Sig.=0,039 < 0,05$. The jigsaw-numbered head together combination model is known to have an effect on learning motivation compared to the numbered head together learning model. This is supported by the average learning motivation using jigsaw-numbered head together combination model has higher increase than those who use numbered head together class model only.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* terhadap motivasi belajar akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain *two group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik program keahlian akuntansi dengan 6 kelas yang berjumlah 214 peserta didik. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*, dengan hasil kelas X Ak 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Ak 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang didukung dengan tes hasil belajar. Keabsahan data angket motivasi belajar di melalui prasyarat uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji *independent t test*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menggunakan model kombinasi *jigsaw-numbered head together* dengan kelas yang hanya menggunakan model *numbered head together* saja. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *independent t test* dengan $t_{hitung}=2,101 > t_{tabel}=1,995$ dan $Sig.=0,039 < 0,05$. Model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* diketahui berpengaruh terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan model pembelajaran *numbered head together*. Hal ini didukung dengan rata-rata motivasi belajar yang menggunakan model kombinasi *jigsaw-numbered head together* memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model *numbered head together* saja.

Kata Kunci: *jigsaw*, *numbered head together*, motivasi belajar, pembelajaran akuntansi

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pada zaman yang semakin maju ini pendidikan akan berhasil jika ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri, sehingga mampu mengikuti arus perkembangan jaman dan tujuan dari suatu bangsa dapat tercapai. Seperti yang dikemukakan Maunah (2009). Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam menentukan kemajuan bangsa dan pembentuk generasi penerus yang berkualitas.

Dampak modernisasi yang negatif sangat mudah untuk mempengaruhi kegiatan pembelajaran, misalnya kebiasaan mencontek, membolos, dan lain sebagainya, maka dibutuhkan model belajar mengajar yang efektif dan terarah. Slameto (2010) berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar berhasil tidaknya capaian tujuan pembelajaran tergantung guru dalam mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2010) bahwa belajar akan terjadi perubahan perilaku manusia akibat dari proses pembelajaran. Perubahan dalam hal ini adalah perilaku yang tidak tahu menjadi tahu dan dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor meningkat. Sehingga dalam hal ini diperlukan peran aktif seorang guru dalam mempengaruhi perilaku kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. dengan memberikan dorongan baik secara moral, bimbingan dan pemberian fasilitas belajar melalui model pembelajaran dan strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar mempengaruhi berbagai aspek perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Uno (2012) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan motivasi yang dapat menggerakkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar dapat menggerakkan psikis siswa dan memberi arah kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki kemauan yang tinggi untuk terlibat ke dalam kegiatan belajar, dengan mencari berbagai materi pembelajaran, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Suryobroto dalam Sardiman (2010) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi faktor fisiologis yang berupa kesehatan fisik dan keadaan fungsi fisiologis dan faktor psikologis yang berupa dorongan dalam aktivitas belajar. Faktor eksternal motivasi belajar meliputi faktor nonsosial seperti keadaan udara, waktu, tempat, serta sarana dan prasarana belajar siswa dan faktor sosial yang berupa hubungan dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dapat berpengaruh.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal dari motivasi belajar yang telah dikemukakan diatas, sikap siswa merupakan faktor internal psikologis motivasi belajar. Sikap siswa ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal nonsosial seperti penggunaan alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran, dan faktor eksternal sosial seperti

cara mengajar yang digunakan guru dalam mengajar. Sadiman (2011) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud menyalurkan pesan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran saat ini masih terdapat guru yang kurang bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran. Selain itu juga terdapat guru yang kurang memperhatikan karakteristik masing-masing siswa, karena fakta di lapangan guru masih cenderung melaksanakan cara mengajar konvensional. Cara mengajar ini lebih mengarah pada *teacher centered* yang menganggap guru sebagai gudang ilmu dan selama kegiatan pembelajaran guru lebih mendominasi serta siswa hanya bertindak pasif. Sumber materi yang digunakan guru juga terkadang hanya mengacu pada LKS dan satu buku paket saja, Kurangnya variasi dalam penggunaan media mengajar, cara mengajar, dan sumber materi guru mengakibatkan siswa akan merasa cepat bosan dan kurang tertarik untuk memperhatikan pembelajaran yang disampaikan, sehingga berdasarkan permasalahan di atas akan berdampak pada motivasi belajar siswa.

Salah satu tugas guru dalam mengatasi hal tersebut adalah keterampilan guru dalam pemberian penguatan sebagai langkah untuk memodifikasi sikap siswa dalam belajar. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran menarik. Istarani

(2014) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian dalam menyajikan materi ajar, meliputi segala aspek baik sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta seluruh fasilitas terkait yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar secara langsung. Penerapan pembelajaran ini dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang dapat menciptakan interaksi positif antar siswa.

Vriendt (2017) berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Slavin (2014) juga mengemukakan bahwa melalui penyediaan tujuan kelompok berdasarkan pembelajaran individu dari semua anggota kelompok, dapat memengaruhi proses kognitif secara langsung, dengan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemodelan rekan, elaborasi kognitif, dan/ atau berlatih satu sama lain. Selain itu, tujuan kelompok mengarah pada kekompakan kelompok, meningkatkan kepedulian dan perhatian di antara anggota kelompok dan membuat mereka merasa bertanggung jawab atas prestasi satu sama lain, dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses kognitif dalam halnya meningkatkan pembelajaran. Terdapat bukti dalam Gillies (2016) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sebagai praktik pedagogis, yaitu meta analisis oleh Johnson dkk dan Slavin membuktikan manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran individual dan kompetitif memiliki efek yang sangat kuat pada berbagai variabel de-

penden seperti pencapaian, sosialisasi, motivasi, dan pribadi.

Model pembelajaran *jigsaw* dan *numbered head together* dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa. Pemilihan model pembelajaran *jigsaw* dan *numbered head together* karena sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran akuntansi dasar yang tidak hanya menghafal dan mengetahui konsep saja. Zulfiani (2009) berpendapat bahwa pada model pembelajaran *jigsaw* menuntut siswa untuk dapat saling bekerja sama aktif dan saling membantu menguasai materi agar dapat mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga dengan model *jigsaw* ini siswa dapat saling berketertgantungan positif serta bertanggung jawab dalam kelompoknya. Sedangkan pada model *numbered head together* siswa didorong untuk dapat saling berbagi dan mempertimbangkan ide pemikiran maupun jawaban dengan kelompoknya (Lie, 2010). *Numbered head together* dapat menjamin keterlibatan secara total dari siswa dan dapat meningkatkan tanggung jawab dalam berdiskusi (Sukmayasa, et al., 2013). Sehingga dengan model *numbered head together* siswa dapat berbagi ide maupun jawaban dan bertanggung jawab dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Kedua model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang meminta siswa membangun sendiri pengetahuannya dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Sehingga dengan penerapan kombinasi kedua model ini siswa diharapkan akan semakin termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi siswa dengan dibuktikan dengan penelitian yang dil-

akukan oleh Ural dkk (2017) bahwa siswa yang diajari dengan menggunakan model *jigsaw* mempunyai motivasi yang tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tradisional, Hanze dan Berger (2007) mengemukakan jika siswa terlihat lebih aktif dan keterlibatan lebih kognitif, dan siswa merasakan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Esnawy (2016) memberi kesimpulan pada penelitiannya bahwa *jigsaw* dapat memotivasi dan menjaga peserta didik terlibat dan fokus pada teks dan tugas yang ada. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi peserta dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati dan Siswanto (2017) menemukan bahwa motivasi siswa meningkat setelah menggunakan metode NHT pada kompetensi mengelola kartu piutang, Rayanto (2017) menunjukkan bahwa mengajar bahasa Inggris melalui NHT dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, Pratomo (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode NHT dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* dan model *numbered head together* terhadap motivasi belajar siswa SMK.

Model Jigsaw

Dalam model *jigsaw* ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang heterogen dan setiap siswa saling

bekerja sama berketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Lie dalam Rusman, 2014). Model *jigsaw* menuntut siswa untuk aktif saling mengajarkan sesuatu satu sama lain dengan berketergantungan positif serta bertanggung jawab untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Johnson & Johnson dalam Rusman (2014) berpendapat bahwa kelebihan dari model *jigsaw* diantaranya, meningkatkan daya ingat, hasil belajar, dapat digunakan sebagai capaian tingkat penalaran tinggi, dapat mendorong untuk tumbuhnya kesadaran individu (interaksi intrinsik), meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, dapat meningkatkan sikap siswa yang positif terhadap sekolah, dapat meningkatkan perilaku siswa yang positif terhadap gurunya, meningkatkan harga diri siswa, meningkatkan perilaku positif atas penyesuaian sosial, dan meningkatkan keterampilan untuk dapat saling bergotong royong. Model *jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan akademis karena terdapat interaksi sosial yang positif antar pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran sehingga akan mampu meningkatkan sikap siswa yang positif dengan lingkungan sekolah, guru dan teman sejawatnya.

Seperti model pembelajaran lain, model pembelajaran *jigsaw* juga memiliki kelemahan. Menurut Hamdayana (2014), kelemahan model *jigsaw* adalah prinsip utama yang digunakan model ini adalah *peer teaching* dapat menjadi kendala jika terdapat persepsi yang berbeda dalam memahami konsep yang didiskusikan antar siswa, adanya siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam berdiskusi menyamakan

materi dengan temannya, membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan matang sebelum melakukan model ini, mengaplikasikan model ini dengan jumlah siswa yang besar (lebih dari 40 siswa) sangat sulit. Sehingga pada penerapannya, model *jigsaw* membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih banyak dan pelaksanaan *jigsaw* tidak sesuai untuk jumlah murid yang besar.

Rusman (2014) mengemukakan bahwa, langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* adalah melakukan membaca untuk menggali informasi, siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, diskusi kelompok ahli, laporan kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan dan mengajarkan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli, kuis yang mencakup semua topik permasalahan yang sudah dibicarakan dan menentukan penghargaan kelompok.

Model Numbered Head Together

Model *Numbered Head Together* (NHT) dipopulerkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993. Mulyatiningsih (2011) berpendapat bahwa model ini menggunakan diskusi kelompok dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis/ tugas yang akan didiskusikan. Model berkelompok ini dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang menarik bagi siswa. Model ini dapat memberikan kesempatan kepada tiap siswa anggota kelompok untuk saling berbagi ide atas jawaban permasalahan dari tugas yang diberikan, sehingga pada model NHT ini pola interaksi antar siswa akan terbentuk.

Model pembelajaran *numbered head together* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan (Hamdani, 2011) diantaranya yaitu model ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dengan siswa saling berdiskusi dan membantu teman yang kesulitan memahami, namun kelemahannya terdapat kemungkinan siswa tidak dapat kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.

Sedangkan Spencer Kagan dalam Aqib (2013) berpendapat bahwa langkah-langkah dalam model *numbered head together*, diantaranya adalah siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, dan tiap siswa dalam kelompok tersebut akan mendapatkan nomor, guru memberikan tugas dan akan dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok, kelompok saling berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan bahwa tiap anggota mengetahui jawaban/ dapat mengerjakan, guru memanggil secara acak salah satu nomor dan nomor yang dipanggil tersebut melaporkan hasil kerja sama kelompoknya, teman dari kelompok lain menanggapi hasil, dan kemudian guru secara acak menunjuk nomor lain, dan kesimpulan.

Model Numbered Head Together dengan Model Jigsaw

Pada pembelajaran model *jigsaw* yang dikombinasikan dengan *numbered head together* memiliki fungsi yang sama yaitu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen agar dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran. Slavin (2014) berpendapat bahwa melalui pembelajaran kooperatif, penyediaan tujuan kelompok berdasarkan pembelajaran individu dari semua anggota kelompok dapat memengaruhi proses kognitif secara langsung, sehingga dapat memotivasi

siswa untuk terlibat dalam kelompok dan siswa dapat berlatih satu sama lain. Model *jigsaw* diberikan pada tahap eksplorasi materi pembelajaran. Model ini meminta siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dan guru hanya sebagai fasilitator saja karena model *jigsaw* ini yang bersifat *student centered*, sehingga diharapkan dengan pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa tersebut dapat melekat lama dalam ingatan.

Tahapan lain dalam penguatan materi adalah pemberian kuis. Kuis bertujuan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajarinya sebelum siswa masuk dalam tahap evaluasi. Pada tahap kuis ini digunakan model *numbered head together* yang merupakan salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif dan memiliki ciri khas guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya secara acak tanpa terlebih dahulu memberi tahu siapa yang ingin mewakili kelompoknya, sehingga menurut Sukmayasa, et al. (2013) cara *numbered head together* ini dapat menjamin keterlibatan semua siswa secara total sehingga dapat dengan baik meningkatkan tanggung jawab siswa dalam berdiskusi kelompok.

Motivasi Belajar

Uno (2012) berpendapat bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk dapat berusaha mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, dengan kata lain motivasi dapat memengaruhi besar kecilnya usaha seseorang. Seseorang yang berusaha sungguh-sungguh maka ia memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang sela-

lu memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan usaha, maka akan selalu optimis untuk dapat berhasil.

Motivasi yang baik adalah motivasi yang memiliki tujuan yang baik dan memiliki pengaruh untuk membentuk karakter yang baik pula, contohnya adalah motivasi belajar. Selanjutnya menurut Winkel (2012) motivasi belajar merupakan penggerak psikis diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar agar mencapai suatu tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki kemauan yang tinggi untuk terlibat ke dalam kegiatan belajar, dengan mencari berbagai materi pembelajaran, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Surya dalam Majid (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses individu dalam memperoleh perubahan perilaku yang berasal dari hasil pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya. Seorang individu akan menambah pengalaman dan terbentuk perilakunya sesuai dengan kondisi lingkungannya. Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum yang mendorong guru untuk aktif dalam menumbuhkan dan menciptakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat. Seorang guru harus aktif dalam mempersiapkan pembelajaran dan sudah direncanakan secara matang. Pembelajaran dikatakan tercapai jika pelaksanaannya telah dibuat sedemikian rupa dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Motivasi peserta didik dapat diukur dalam

beberapa indikator. Pada penelitian ini akan menggunakan indikator dari Hamzah B Uno (2012: 23), yang memiliki klasifikasi motivasi diantaranya adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuasi eksperimen dengan desain *two group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas X kejuruan akuntansi yang terdiri dari 214 peserta didik. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, dengan hasil kelas X Ak 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Ak 2 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar Teknik pengumpulan data diperoleh dari angket, observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar akuntansi siswa. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar akuntansi siswa dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian. Tes hasil belajar digunakan untuk mendukung data motivasi belajar akuntansi siswa yang berupa tes hasil belajar yang dilakukan di akhir pertemuan. Dokumentasi sebagai penguat fakta kegiatan penelitian. Instrumen angket dan tes hasil belajar akan dilakukan uji validitas isi melalui konsultasi dengan pakar pendidikan. Sebelum instrumen angket digunakan untuk penelitian, instrumen angket diuji cobakan

dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan maksud untuk menguji item yang layak untuk digunakan. Uji validitas didapatkan 32 item angket yang valid digunakan sedangkan pada uji reliabilitas instrumen angket adalah sebesar 0,915 sehingga instrumen angket motivasi belajar dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu data angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen X Ak 1 yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* dan kelas kontrol X Ak 2 yang menggunakan model pembelajaran *numbered head together* di SMK. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 71 siswa.

Data motivasi belajar siswa dikategorikan menjadi motivasi belajar rendah, sedang, dan tinggi. Penggolongan tersebut berdasar pada kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu:

Tabel 1 Kriteria Motivasi Belajar

Kategori	Kriteria
Rendah	$x < 64$
Sedang	$64 \leq x < 96$
Tinggi	$x \geq 96$

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berikut ini disajikan data dari variabel penelitian ini:

A. Deskripsi Data Skor Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis deskriptif data dari skor Moivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

Statistics		
	Eksperi- men	Kontrol
N	36	35
Mean	89,3	82
SD	15,1	14,1
Min	62	56
Max	116	105

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1 terdapat 36 siswa pada kelas eksperimen dan terdapat 35 siswa pada kelas kontrol yang diukur motivasi belajarnya. *Mean* kelas eksperimen lebih tinggi 6,3 dibandingkan dengan kelas kontrol, artinya rata-rata motivasi belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi 6,3 dibandingkan dengan kelas kontrol. Skor rata-rata motivasi kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 89,3 dan 82 belum mencapai nilai maksimal motivasi belajar sebesar 128. Pada kelas eksperimen standar deviasi sebesar 15,1 artinya ukuran standar penyimpangan dari reratanya adalah sebesar 15,1.

Pada kelas kontrol yang diukur motivasi belajarnya. Standar deviasi sebesar 14,1 artinya ukuran standar penyimpangan dari reratanya adalah sebesar 14,1. Q1 sebesar 70 menunjukkan bahwa 25% siswa yang memperoleh skor dibawah 70. Median sebesar 84 artinya nilai tengah sebaran data tersebut setelah diurutkan dari nilai yang terkecil adalah sebesar 84. Q3 sebesar 96 artinya bahwa sebanyak 25% siswa yang memperoleh skor diatas 96.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk membuktikan suatu data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 dengan metode *Liliefors* bertaraf signifikansi 0,05. Apabila (*Sig.*)>0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika (*Sig.*)<0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rangkuman Uji Normalitas

Variabel	<i>Sig.</i>	α	Keterangan
Eksperimen	0,443	0,05	Normal
Kontrol	0,141	0,05	Normal

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari masing-masing variabel kelompok memiliki signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua sampel kelas berdistribusi normal.

C. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan uji *Levene*. Uji ini menggunakan bantuan SPSS 25 dengan taraf (*Sig.*)>0,05 maka data dinyatakan homogen. Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Kelompok	<i>Sig.</i>	α	Kesimpulan
Motivasi Belajar	0,671	0,05	Homogen

Tabel 4 Rangkuman Uji Homogenitas

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan pada *output* uji homogenitas diketahui *sig*=0,671 untuk homogenitas motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah *sig*>0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *pretest* motivasi belajar memiliki varian yang sama atau homogen.

D. Uji Hipotesis

Populasi data setelah dilakukan uji prasyarat dan semua terpenuhi maka selanjutnya menggunakan uji *independent t test* dengan bantuan SPSS 25 untuk uji hipotesis.

Uji *independent t test* selanjutnya dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

		t	<i>Sig. (2-tailed)</i>	α
Motivasi Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	2,101	0,039	0,05

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Hasil uji *independent t test* bahwa $t_{hitung}=2,101$ dan signifikansi sebesar 0,039, $t_{hitung}=2,101 > t_{tabel}=1,995$ dengan *Sig.*=0,039<0,05, maka terdapat perbedaan motivasi belajar antara penggunaan model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* dan model *numbered head together* saja.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis statistik penelitian ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* terhadap motivasi belajar. Penggunaan model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* berpengaruh dibandingkan dengan model

pembelajaran *numbered head together* saja, hal ini terlihat pada rata-rata motivasi belajar siswa setelah dilakukannya perlakuan, rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen kombinasi *jigsaw-numbered head together* memiliki rata-rata motivasi belajar lebih tinggi yaitu sebesar 89,28 dibandingkan dengan kelas *numbered head together* yang memiliki rata-rata motivasi sebesar 82. Hal ini didukung dengan perolehan nilai tes pilihan ganda yang diberikan diakhir pertemuan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen kombinasi *jigsaw-numbered head together* lebih tinggi yaitu sebesar 81,556 jika dibandingkan dengan kelas *numbered head together* yang hanya mendapatkan nilai rata-rata kelas 75,857. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memengaruhi hasil belajar. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat berupa faktor psikologis seperti motivasi belajar. Sardiman (2010) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya yang dapat menggerakkan diri dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar agar tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat dicapai. Tujuan belajar dalam hal ini berupa hasil belajar.

Pada pembelajaran *jigsaw* siswa dituntut untuk saling bertukar pikiran dan saling aktif dalam membantu dalam memahami dan menemukan konsep yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfiani (2009) bahwa model *jigsaw* mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi dalam mencapai prestasi yang maksimal.

Lie (2010) berpendapat bahwa model pembelajaran *numbered head together* mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempertimbangkan maupun saling berbagi ide dan jawaban dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga, model ini dapat mengkondisikan lingkungan yang menyenangkan dalam kelompok selama pembelajaran sehingga siswa dapat saling bertukar pendapat dalam kelompoknya. Kombinasi model pembelajaran ini sesuai jika diterapkan pada pembelajaran akuntansi dasar karena dalam mempelajari akuntansi dasar tidak cukup menghafal dan mengetahui konsep saja. Melalui kombinasi *jigsaw-numbered head together* peserta didik dapat saling mengemukakan pikirannya, saling bertukar pendapat, dan saling bekerja sama untuk membantu teman dalam kelompoknya yang dirasa mengalami kesulitan.

Kombinasi model pembelajaran *jigsaw-numbered head together* dapat dirumuskan sebagai kegiatan kelompok yang terpadu dan efisien dalam mencari atau mengkaji melalui proses kerja sama dan saling membantu. Model pembelajaran kombinasi ini menekankan pada keterlibatan seluruh siswa dalam memecahkan masalah-masalah agar peserta didik dapat saling bertukar pikiran, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan meningkatkan kerja sama peserta didik. Model *jigsaw-numbered head together* dapat membantu siswa merasa lebih nyaman ketika belajar dengan teman sebayanya dan mereka dapat bertanya dengan temannya ketika merasa malu untuk bertanya kepada guru.

Penerapan model kombinasi *jigsaw-numbered head together* memiliki kendala

dalam mengalokasikan waktu. Hal ini disebabkan karena membutuhkan persiapan yang matang dan banyaknya prosedural dalam mengatur kelompok ahli dan kelompok asal. Sedangkan model pembelajaran *ceramah-numbered head together* memiliki kendala dalam memantau tingkat pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya. Meskipun telah dilakukan pengulangan materi ketika siswa meminta, hanya 2 siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan sudah diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga saat pembentukan kelompok *numbered head together* terdapat beberapa kelompok yang mencontek pekerjaan kelompok lain dengan alasan kelompok tersebut masih belum paham akan materi yang diberikan.

Keberhasilan model *jigsaw-numbered head together* ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa terdapat interaksi sosial yang aktif di dalam pembelajaran (Yusnani, 2018). Menggunakan model pembelajaran ini dapat membangun interaksi sosial semua siswa untuk dapat terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran, mampu memecahkan masalah, bertanya dan berpendapat, maka dengan sendirinya peserta didik akan dapat merasa termotivasi untuk belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil analisa dan pembahasan diketahui bahwa model pembelajaran *jigsaw-numbered head together* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pada pengujian

hipotesis *independent t test* dengan *Sig.* sebesar 0,039 dengan taraf signifikansi 0,05 dan $t_{hitung}=2,101 > t_{tabel}=1,995$ bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan model kombinasi *jigsaw-numbered head together* dengan siswa yang menggunakan model *numbered head together* saja. Model kombinasi *jigsaw-numbered head together* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan dengan model *numbered head together* saja, hal ini terlihat pada rata-rata motivasi belajar siswa setelah dilakukannya perlakuan, rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen *jigsaw-numbered head together* memiliki rata-rata motivasi belajar lebih tinggi yaitu sebesar 89,28 dibandingkan dengan kelas *numbered head together* yang memiliki rata-rata motivasi sebesar 82. Hal ini juga didukung dengan nilai hasil tes yang dilakukan diakhir pertemuan bahwa nilai rata-rata kelas *jigsaw-numbered head together* lebih tinggi yaitu sebesar 81,56 dibandingkan dengan kelas model *numbered head together* saja yang hanya mendapatkan rata-rata nilai tes sebesar 75,86.

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan diantaranya:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan model kombinasi *jigsaw-numbered head together* pada pembelajaran sehingga dapat mendorong motivasi belajar akuntansi dasar siswa serta dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

2. Bagi Siswa

Adanya penerapan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kombinasi *jigsaw-numbered head together* sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok dalam memecahkan suatu masalah dan saling bertukar pikiran.

Siswa hendaknya dapat meningkatkan kemampuannya dalam berdiskusi, bersosialisasi, dan dapat saling membantu dengan siswa lain.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya dapat mengadakan forum diskusi antar antara guru dengan guru maupun dengan pakar dalam hal meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran dikelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kombinasi *jigsaw-numbered head together* secara lebih luas dan mendalam. Peneliti juga selanjutnya disarankan mencari referensi lain dan terbarukan sehingga pada penelitian selanjutnya menghasilkan penelitian yang semakin baik serta dapat memperoleh pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Esnawy, S. (2016). EFL/EAP Reading and Research Essay Writing Using Jigsaw. *Elsevier: Procedia-Social and Behavioral Science*, 232 (2016), 98-101.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41 (3), 39-54.
- Gull, F. & Shehzad S. (2015). Effects of Cooperative Learning on Students Academic Achievement. *Journal of Education and Learning*, 9 (3), 246-255.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanze, M. & Berger R. (2007). Cooperative Learning, Motivational Effects, and Student Characteristics: An Experimental Study Comparing Cooperative Learning and Direct Instruction 12th Grade Physics Classes. *Elsevier: Learning and Instruction*, 17, 29-41.
- Istarani. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyawati, C. Y. dan Siswanto. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Kajian Pendidikan Akuntansi Edisi 4*, hlm 1-18.
- Pratomo, A.E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Siswa Negeri 1 Ngrayun Ponorogo. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2 (1).
- Rayanto, Y. H. (2017). Using Numbered Head Together to Improve the Student's Reading Comprehension in Narrative Text. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7 (2), 107-114.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sadiman, Arief S., dkk. (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ural, E., Ercan O., & Gencoglan, D. M. (2017). The Effect of Jigsaw Technique on 6th Graders Learning of Force and Motion Unit and Their Science Attitudes and Motivation. *Asia-Pacific Forum on Science and Teaching, Vol 18, Issue 1, Article 6*.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vriendt, I. D. (2017). *The Effect of Cooperative Learning in Accounting on Learning Approaches*. Universiteit Gent.
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusnani. (2018). "Theoretical Perspectives on Cooperative Learning" in The 1st Annual International Conference on Language and Literature. *KnE Social Science, 976-986*.
- Zulfiani, dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.